

## STRUKTUR NARATIF PROSA DIGITAL: STUDI DESKRIPTIF TERHADAP BENTUK DAN POLA CERITA HELLO, KKN KARYA CITRA NOVY DI MEDIA KARYAKARSA

Tari Nurhasanah<sup>1</sup>, Sovia Wulandari<sup>2</sup>, Anggi Triandana<sup>3</sup>, Siti Fitriah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Jambi

Email: [taree4657@gmail.com](mailto:taree4657@gmail.com)<sup>1</sup>, [soviawulandari@unja.ac.id](mailto:soviawulandari@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [anggitriandana@unja.ac.id](mailto:anggitriandana@unja.ac.id)<sup>3</sup>, [sitifitriah@unja.ac.id](mailto:sitifitriah@unja.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif prosa digital dalam novel "Hello, KKN" karya Citra Novy di media KaryaKarsa, sekaligus menganalisis pengaruh karakteristik media digital terhadap pembentukan dan penyajian narasi. Pendekatan yang digunakan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa narasi, dialog, serta komentar pembaca. Teknik pengumpulan data simak dan catat. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif "Hello, KKN" didominasi oleh pola anakroni berupa analepsis, variasi durasi seperti scene, summary, dan pause, serta frekuensi seperti iteratif dan repetitif. Selain itu, cerita menggunakan fokalikasi nol dan narator heterodiegetik yang mendukung penyampaian cerita secara utuh. Karakteristik media KaryaKarsa juga terbukti memengaruhi narasi melalui fitur komentar, serta sistem penyajian episodik yang terfragmentasi tetapi tetap membentuk alur yang padu. Temuan ini menunjukkan bahwa prosa digital tidak hanya dibangun oleh unsur intrinsik teks, tetapi juga terpengaruhi oleh medium digital dan keterlibatan pembaca.

**Kata kunci:** Prosa Digital, Struktur Naratif, KaryaKarsa.

***Abstract:** This study aims to describe the narrative structure of digital prose in the novel Hello, KKN by Citra Novy on the KaryaKarsa platform, while also analyzing the influence of digital media characteristics on the construction and presentation of the narrative. This study employed a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of narration, dialogue, and readers comments. The data were collected through observation and note taking techniques. The data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the narrative structure of Hello, KKN is dominated by anachronic patterns in the form of analepsis, variations in duration such as scene, summary, and pause, as well as frequency patterns such as iterative and repetitive narration. In addition, the story employs zero focalization and a heterodiegetic narrator, which support the coherent delivery of the narrative. The characteristics of the KaryaKarsa platform also significantly influence the narrative through its comment feature and episodic presentation system, which is fragmented yet still forms a cohesive plot. These findings indicate that digital prose is not only shaped by the intrinsic elements of the text, but is also influenced by the digital medium and reader engagement.*

**Keywords:** Digital Prose, Narrative Structure, KaryaKarsa.

## PENDAHULUAN

Teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bidang sastra. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai medium penting bagi perkembangan karya sastra Artika (2021). Perkembangan teknologi menuntut setiap perkembangan ilmu budaya, termasuk sastra, untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kehadiran teknologi digital telah mengubah interaksi antara penulis sastra dan pembaca, sehingga mendorong keterlibatan langsung melalui media seperti media sosial maupun forum daring. Perkembangan sastra yang terhubung dengan pemanfaatan teknologi dikenal sebagai sastra digital, salah satu bentuk adaptasi dari sastra digital adalah prosa digital. Prosa digital banyak hadir di berbagai media, salah satunya adalah KaryaKarsa. Dibandingkan dengan sastra cetak, prosa digital menawarkan tingkat interaktivitas yang lebih tinggi. Melalui fitur-fitur media, pembaca bahkan dapat berkomunikasi langsung dengan penulis, hal ini adalah sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan dalam karya konvensional, kecuali pada peluncuran buku yang terbatas pesertanya (Yanti, 2021). Dalam sastra digital, ruang interaksi dibuka melalui fitur komentar, memungkinkan pembaca memberikan saran sehingga narasi tidak selalu berjalan secara linear dan dapat dipengaruhi oleh partisipasi pembaca. Media ini juga bersifat terbuka, sehingga siapapun dapat membuat akun dan menulis karya sastra sendiri.

KaryaKarsa adalah media digital berbasis situs web dan aplikasi seluler yang menyediakan ruang bagi penulis membagikan sekaligus menjual karya dalam berbagai bentuk, mulai dari prosa digital, komik, ilustrasi, audio, hingga video. Media ini berhasil melahirkan banyak penulis baru, bahkan beberapa di antaranya berkembang menjadi penulis dengan jumlah pengikut terbanyak. Ciri khas dari media KaryaKarsa terletak pada adanya fitur bab terkunci, yaitu pembaca dapat membuka akses ke bagian tertentu dari cerita dengan menggunakan koin, fitur ini menghadirkan bab yang lebih panjang dan bernuansa mendalam, sekaligus memperkuat interaksi timbal balik antara penulis dan pembaca melalui bentuk dukungan serta keterlibatan langsung terhadap karya yang disajikan. KaryaKarsa menjadi salah satu ruang kreatif yang melahirkan banyak prosa dan dapat diakses oleh siapa saja tanpa batasan ruang maupun waktu. Dari sekian banyak karya yang hadir, penelitian ini berfokus pada novel "Hello, KKN" karya Citra Novy. Penulis ini cukup populer di KaryaKarsa dengan jumlah pengikut mencapai 1,1 juta dan rutin masuk dalam jajaran penulis favorit mingguan.

Popularitas novel "Hello, KKN" terlihat dari tingginya jumlah pembaca serta dukungan berupa vote yang diberikan. Karya ini pertama kali dipublikasikan pada 25 November 2024. (KaryaKarsa, 2025)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman mengenai pembentukan struktur naratif dalam konteks digital. Dalam era di mana media daring semakin dominan, karakteristik unik dari medium ini berpengaruh signifikan pada cara penyusunan dan penyampaian cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar perbedaan antara prosa digital dan prosa cetak, khususnya dari segi naratifnya, untuk melihat perbedaan tersebut diperlukanlah teori naratologi struktural untuk mengetahui pola dan bentuk cerita yang dikemukakan oleh Gerard Genette yang terbagi menjadi lima aspek utama yaitu: *order* (urutan), *duration* (durasi), *frequency* (frekuensi), *mood* (sikap atau sudut pandang), dan *voice* (suara). Selain itu penelitian ini juga mengadopsi teori naratologi transmedial yang diperkenalkan oleh Marie-Laure Ryan untuk mengetahui pengaruh karakteristik media, Ryan mengidentifikasi empat konsep kunci dalam teorinya, yaitu *narrative across media*, interaktivitas, multimodalitas, serialitas dan fragmentasi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, bukan melalui eksperimen (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat deskriptif, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif dan pengaruh karakteristik media prosa digital "Hello, KKN" karya Citra Novy. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah prosa digital berjudul "Hello, KKN" karya Citra Novy yang dipublikasikan melalui media KaryaKarsa, data yang digunakan berupa narasi, dialog, dan komentar pembaca dalam prosa digital yang dipublikasikan melalui media KaryaKarsa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, model analisis yang ditetapkan dalam penelitian adalah model analisis data Miles dan Huberman, tahap analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Order (urutan)**

#### *analepsis*

Dia menemukan benda yang dicarinya. Kotak itu ada di atas meja. Dia meraihnya, tapi tutup kotak terjatuh, bersamaan dengan selembar kertas foto lama. Dia membungkuk, meraih kertas foto itu. Dan tersenyum, karena di sana, kelima belas orang yang tengah menatap kamera itu seolah-olah sedang menariknya ke masa lalu di mana pertama kali mereka bertemu. Empat tahun yang lalu. Masa-masa yang kini diputar di kepala seperti film lama yang ujung ceritanya telah menemukan titik temu.

Kertas foto itu membuatnya ingin menyapa. *Hai, masa lalu! Hello, KKN!*

Narasi tersebut menampilkan momen pemicu ingatan ketika tokoh menemukan foto lama yang membawanya kembali ke masa KKN empat tahun lalu. Foto itu bukan sekadar benda, melainkan simbol kebersamaan yang masih memiliki daya emosional kuat. Ungkapan bahwa kenangan "diputar di kepala seperti film lama" menegaskan nostalgia. Secara struktur, bagian ini menjadi awal kilas balik *analepsis* yang mengarahkan cerita bergerak mundur ke peristiwa masa lalu. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan teori karena menunjukkan bahwa penyimpangan urutan waktu dimanfaatkan untuk memperjelas latar belakang peristiwa sekaligus memperdalam konflik emosional. Keselarasan ini tampak pada fungsi *analepsis* yang tidak hanya menggeser waktu, tetapi juga menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kondisi tokoh di masa kini.

### **Duration (durasi)**

#### *Adegan (scene)*

Saat hendak berjalan keluar, Kama dan Gege berjalan merapat, saling bersisian dengan dua tangan saling berkaitan layaknya sepasang kekasih kebanyakan. Senyum keduanya masih bertahan, hingga akhirnya seorang petugas restoran membukakan pintu dan membuat keduanya bisa keluar dari ruangan VIP itu.

Secara kronologis, peristiwa dalam kutipan tersebut terjadi dalam durasi yang sangat singkat. Tindakan berjalan keluar ruangan dan dibukakan pintu oleh petugas restoran hanya berlangsung beberapa detik dalam dunia cerita. Akan tetapi, teks tidak menyajikannya secara rinci dan bertahap, mulai dari posisi tubuh yang "berjalan merapat", tangan yang "saling

berkaitan” hingga ”senyum keduanya masih bertahan”. Uraian detail ini membuat waktu penceritaan hampir sebanding dengan waktu kejadian yang sebenarnya. Kesejajaran antara waktu cerita dan waktu penceritaan tersebut menandakan bahwa bagian ini termasuk kategori *scene* (adegan) dalam aspek durasi. Tempo narasi sengaja diperlambat sehingga pembaca dapat menangkap momen itu secara lebih dekat dan konkret. Efeknya, interaksi kedua tokoh terasa lebih hidup, seolah-olah berlangsung di hadapan pembaca.

### Ringkasan (*summary*)

Sudah satu pekan berlalu, sejak terakhir kali Gege bertemu Axel dan sepakat untuk benar-benar mengakhiri hubungan keduanya, Gege mengakui separuh dari dirinya merasa lega. Namun, separuhnya lagi selalu berkata, bahwa dia risau, dia cemas, dia kebingungan.

Secara kronologis, kutipan tersebut merujuk pada rentang waktu satu pekan setelah perpisahan Gege dan Axel. Dalam alur cerita, satu pekan tentu memuat berbagai aktivitas dan kemungkinan perubahan perasaan. Namun, teks tidak menguraikan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama periode itu, Narasi langsung melompati detail kejadian dan hanya menyoroti kondisi emosional Gege setelah waktu tersebut berlalu. Pemadatan ini menunjukkan bahwa bagian tersebut termasuk bentuk ringkasan (*summary*) dalam aspek durasi.

### Jeda (*pause*)

Di sana, Gege masih tertegun. Perasaannya kosong. Isi kepalanya sulit diterjemahkan. Tubuh Gege membeku, kakinya terpaku. Dia terjebak di dalam ruang kosongnya sendirian.

Secara urutan waktu, kutipan tersebut tidak memperlihatkan adanya pergerakan peristiwa. Gege hanya ditampilkan dalam kondisi diam dan terpaku. Dalam logika cerita momen ini kemungkinan terjadi sangat singkat. Namun, narasi tidak langsung beralih ke kejadian berikutnya. Narasi justru berhenti untuk menguraikan keadaan batin dan fisik tokoh secara rinci, seperti ”perasaannya kosong”, ”tubuh membeku”, dan ”kakinya terpaku”. Karena tidak ada tindakan, dialog, maupun perubahan situasi, bagian ini termasuk *pause* (jeda) dalam

aspek durasi menurut Gerard Genette . Dalam *pause*, waktu cerita seakan-akan berhenti, sementara penceritaan tetap berjalan melalui deskripsi. Dengan kata lain, alur tidak bergerak, tetapi narasi terus mengalir untuk memperdalam suasana. Seluruh variasi durasi dapat muncul dalam sebuah narasi, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang lebih menitikberatkan pada tiga bentuk utama tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengarang cenderung menjaga kesinambungan cerita tanpa banyak penghilangan waktu, sehingga alur tetap terasa utuh dan mudah diikuti.

## Frequency (frekuensi)

Iteratif (*iterative*)

Mak Wasih tidak langsung pulang, seperti pagi-pagi biasanya, beliau akan duduk di beranda. Kali ini, bersama Gege, Cleona, Keiya dan Sabine. Menyaksikan Juana dan Samira yang datang membawa belanjaan sambil bersungut-sungut, marah, karena tidak mendapatkan bahan makanan yang dia inginkan.

Dilihat dari aspek frekuensi, kutipan tersebut termasuk dalam bentuk *iterative*. Hal ini tampak pada frasa "seperti pagi-pagi biasanya" yang menandakan kebiasaan, Artinya, tindakan Mak Wasih duduk di beranda bukan kejadian tunggal, melainkan aktivitas yang berulang setiap pagi. Peristiwa terjadi berkali-kali dalam cerita dirangkum dan diceritakan hanya satu kali dalam narasi. Dalam teori frekuensi menurut Gerard Genette. Pola seperti ini disebut *iterative narration*, yaitu satu kali penceritaan mewakili kejadian yang berulang. Narator tidak menggambarkan setiap pagi secara terpisah, melainkan cukup merangkumnya dalam satu pernyataan yang mewakili rutinitas tersebut.

Repetitif (*repetitive*)

Kehilangan Kama menggegerkan satu desa. Warga berbondong-bondong datang untuk melihat keadaannya. Selama beberapa waktu, posko ramai, hingga lepas tengah malam, para warga mulai terurai dan pulang.

Peristiwa tersebut direpresentasikan berulang dalam beberapa bagian teks melalui sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini mengacu pada satu kejadian yang sama, yaitu penyekapan dan pemukulan terhadap Kama. Namun, kejadian ini tidak hanya diceritakan sekali. Ia muncul kembali dalam beberapa episode dengan sudut pandang dan tujuan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memiliki peran penting dalam membangun alur dan konflik cerita. Dalam konsep frekuensi pola seperti ini disebut repetitif, yaitu satu peristiwa yang terjadi satu kali dalam cerita, tetapi diceritakan kembali beberapa kali dalam teks. Pengulangan ini bukan sekadar mengulang informasi yang sama. Setiap kemunculannya menambah sudut pandang baru, memperjelas motif, dan memperkuat dampak emosional. Secara keseluruhan, teknik repetitif membuat peristiwa penyekapan Kama tidak berhenti sebagai satu adegan saja. Ia terus diingat dan dibicarakan, sehingga terasa sebagai titik balik penting dalam cerita. Pengulangan tersebut memperlihatkan bagaimana satu kejadian dapat memengaruhi hubungan antar tokoh, terutama antara Axel, Gege, dan Kama, serta membentuk perkembangan konflik secara bertahap dan lebih mendalam.

## ***Mood (sudut pandang)***

Fokalisasi nol

Kama mendekat ke area keramaian, di mana tamu undangan tidak kunjung surut sejak pagi. Di meja tamu, berdiri Cleona dan Sabine membantu untuk menyambut tamu. Sementara itu, di *stand* makanan, ada Keiya dan Samira yang terus tersenyum melayani para tamu. Sedangkan para anggota laki-laki, sudah menyebar membantu keamanan di bagian pintu masuk, pintu lahan parkir, juga bagian belakang panggung yang begitu bising.

Narasi tersebut menggambarkan suasana acara yang padat dan tertata dengan sudut pandang yang luas, tidak terpaku pada satu tokoh saja. Meskipun dimulai dari langkah Kama yang mendekati keramaian, cerita segera meluaskan fokusnya ke seluruh area. Narator menghadirkan gambaran menyeluruh seperti tamu yang terus berdatangan sejak pagi, Cleona dan Sabine yang siaga di meja penerima tamu, Keiya dan Samira yang melayani di stan makanan dengan tetap tersenyum, hingga para anggota laki-laki yang telah menyebar untuk menjaga keamanan di pintu masuk, area parkir, dan belakang panggung yang bising. Pola penceritaan ini menunjukkan bahwa narator memiliki kendali penuh atas informasi. Ia tidak

terbatas pada apa yang dilihat atau dirasakan satu karakter, melainkan mampu menampilkan berbagai peristiwa yang berlangsung serempak di tampak berbeda. Pembaca tidak hanya mengikuti pergerakan Kama, tetapi sekaligus memahami keseluruhan situasi acara dalam satu waktu. Hal ini menandakan penggunaan *mood* fokalisasi nol.

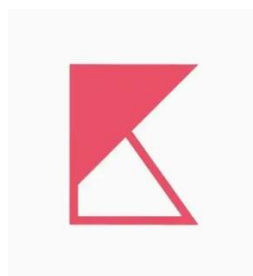
## ***Voice (suara)***

Narator heterodiegetik (*heterodiegetic narrator*)

Percakapan itu tidak terdengar lagi karena keduanya sudah tenggelam di dapur. Sementara keempat anggota perempuan lainnya sama sekali belum beranjak dari beranda. Sabine tertidur di paha Mak Wasih, Cleona tengah menyisir rambut panjang Mak Wasih setelah melepas cepol kecilnya, Gege memijat jemari tangan Mak Wasih, sementara Keiya tengah menikmati lompong sagu.

Narasi tersebut menampilkan suasana beranda yang hening setelah percakapan dua tokoh tidak lagi terdengar karena keduanya telah beralih ke dapur. Fokus cerita kemudian diarahkan pada empat anggota perempuan yang masih berada di beranda. Sabine digambarkan tertidur di paha Mak Wasih, Cleona dengan hati-hati menyisir rambut panjang Mak Wasih setelah melepas cepol kecilnya, Gege memijat jemari tangan Mak Wasih secara perlahan, sementara Keiya menikmati lompong sagu. Seluruh aktivitas ini disusun dalam satu rangkaian adegan yang utuh, sehingga pembaca dapat melihat berbagai tindakan yang berlangsung bersamaan dalam satu ruang dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Hello, KKN" menggunakan narator heterodiegetik secara konsisten. Temuan ini sesuai dengan teori karena narator berperan sebagai pengamat eksternal yang menyampaikan peristiwa tanpa keterlibatan langsung dalam cerita.

## ***Narrative Across Media***



Dalam kerangka *narrative across media* sebagaimana dikemukakan oleh Marie-Laure Ryan, kehadiran KaryaKarsa dalam dua bentuk, yaitu melalui aplikasi dan web, hal menunjukkan bahwa narasi saat ini tidak lagi terikat pada satu medium tunggal. Cerita tidak harus hadir dalam bentuk buku cetak untuk dapat diakses. Melalui peramban di laptop atau komputer, maupun melalui aplikasi yang dapat diunduh secara gratis di ponsel, karya-karya di KaryaKarsa dapat dibaca oleh siapa saja yang memiliki koneksi internet. terlihat fitur interaksi yang tersedia pada halaman karya di media KaryaKarsa, yaitu fitur suka dan komentar. Kedua fitur ini terletak di bagian bawah narasi cerita atau teks episode selesai ditampilkan. Sehingga berfungsi sebagai sarana bagi pembaca untuk memberikan respons langsung setelah membaca isi cerita.

## Interaktivitas



Terdapat interaktivitas yang ada pada media KaryaKarsa yaitu fitur suka melalui fitur ini, pembaca dapat mengekspresikan dukungan tanpa perlu menuliskan tanggapan secara langsung, sementara jumlah tanda suka yang terkumpul dapat menjadi indikator tingkat penerimaan atau popularitas. Di sisi lain, fitur komentar melalui kolom komentar ini, pembaca dapat memberikan respon yang lebih mendalam, seperti kesan terhadap alur, karakter, atau perkembangan konflik dalam narasi, sekaligus membuka ruang interaksi antara pembaca dengan penulis maupun pembaca antar pembaca. Selain fitur suka dan kolom komentar, media KaryaKarsa juga menyediakan fitur pemberian tip koin sebagai bentuk dukungan langsung dari pembaca kepada penulis. Melalui fitur ini, pengguna dapat memberikan sejumlah tip sebagai bentuk apresiasi terhadap karya yang telah mereka baca. Interaktivitas dalam konteks

penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai respons pembaca terhadap teks, tetapi juga sebagai kontribusi tidak langsung dalam pengembangan cerita. Temuan ini menegaskan bahwa narasi digital pada media KaryaKarsa memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara pembaca dan penulis, meskipun kendali utama tetap berada di tangan pengarang.

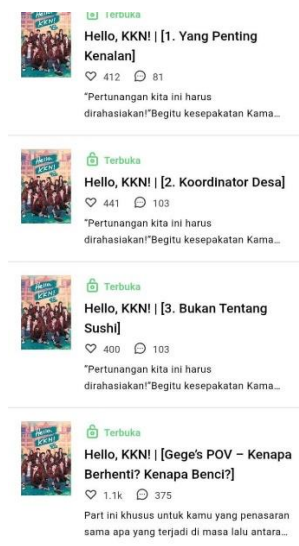
### Multimodalitas



Dalam "Hello, KKN!" yang dipublikasikan melalui KaryaKarsa, keberadaan ilustrasi tokoh bergaya animasi menandakan bahwa cerita tidak hanya disampaikan lewat teks. Visual tersebut membantu memperjelas sosok karakter yang sebelumnya digambarkan secara verbal. Dengan adanya representasi rupa, ekspresi, dan kesan kepribadian tokoh, pembaca tidak sepenuhnya bergantung pada imajinasi abstrak, melainkan memiliki acuan visual yang lebih konkret.

Ilustrasi ini turut memperkuat proses pembentukan karakter. Detail seperti ekspresi wajah, gaya berpakaian, maupun bahasa tubuh yang terlihat dalam gambar menegaskan sifat dan emosi tokoh dalam situasi tertentu. Artinya, makna cerita tidak semata lahir dari dialog atau deskripsi, tetapi juga dari elemen visual yang menyertainya. Multimodalitas dalam penelitian ini tidak bersifat dominan, melainkan hanya sebagai pendukung. Secara teoretis, multimodalitas dapat menjadi bagian integral dari narasi, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa teks masih menjadi medium utama dalam penyampaian cerita.

## Serialitas dan Fragmentasi



Pada "Hello, KKN!" yang dipublikasikan melalui KaryaKarsa, struktur cerita disusun secara episodik dan dirilis secara bertahap. Daftar episode ditampilkan secara berurutan, mulai dari episode [1.yang penting kenalan] hingga episode [69. Bouquet Toss], yang menunjukkan bahwa narasi ini terdiri atas banyak bagian dengan fokus peristiwa yang berbeda-beda. Namun, terdapat pula unsur fragmentasi, setiap episode menghadirkan potongan cerita yang berdiri relatif mandiri dan tidak selalu langsung menjelaskan keseluruhan konteks alur besar. Beberapa bagian, termasuk episode tambahan, menampilkan detail atau perspektif tertentu tanpa menyajikan narasi secara sepenuhnya linear.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prosa digital "Hello, KKN" karya Citra Novy memiliki struktur naratif yang kompleks, terlihat dari penggunaan *analepsis*, variasi durasi berupa *scene*, *summary*, dan *pause*, serta pola frekuensi iteratif dan repetitif yang memperkuat alur cerita. Dari aspek penceritaan, narasi didominasi oleh focalisasi nol dan narator heterodiegetik, sehingga cerita tersampaikan secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, karakteristik media digital KaryaKarsa juga memengaruhi bentuk narasi melalui fitur interaktivitas, dukungan visual, dan sistem penyajian episodik. Temuan ini menegaskan bahwa prosa digital tidak hanya dibentuk oleh unsur intrinsik cerita, tetapi juga dipengaruhi oleh medium digital yang membuka ruang keterlibatan pembaca secara lebih aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I. W. (2021). Puisi audio visual Youtube: Sastra digital dan industri kreatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksh*, *11(1)*, 103-115.  
<https://doi.org/10.23887/jpbs.v11i1.32119>
- Didipu, H. (2018). Struktur Naratif Novel Osakat Anak Asmat Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gerard Genette). *Aksara*, *19(1)*, 241017.
- Fahmy, Z. R. (2023). Komodifikasi Novel pada Platform Sastra Siber: Studi Pragmatisme Penulis Novel di Aplikasi Fizzo. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, *11(2)*, 68-67.  
<https://doi.org/10.25299/geram.2023.14903>
- Feng, Y. &. (2017). *Redefining relations between creators and audiences in the digital age: The social production and consumption of Chinese Internet Literature*. *international Journal of Communication* *11*.
- Firmansyah, m. b. (2024). Sastra digital dan Problematikanya. Aqilian Publika.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse : An Essay in Method*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press.
- Karyakarsa (2025). Karyakarsa pada <https://karyakarsa.com>
- Ryan, M.-L. (2004). *Narrative across Media: The Languages of Storytelling (Frontiers of Narrative)*. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.
- Yanti, P. G. (2021). Sastra digital dan keunggulannya. Prosiding Samasta.